

JIWA KORSA DAN AGRESIVITAS PADA PRAJURIT DI LINGKUNGAN TNI AD

Amanda Pasca Rini

Magister Psikologi Untag Surabaya

E-mail: amanda@untag-sby.ac.id

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi Untag Surabaya

E-mail: amherstia@untag-sby.ac.id

Indra Prastyo

Magister Psikologi Untag Surabaya

E-mail: indra_s2@untag-sby.ac.id

Klaudia Mustika Wungu

Magister Psikologi Untag Surabaya

E-mail: klaudia_s2@untag-sby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa lebih mendalam tentang hubungan jiwa korsa seorang prajurit dengan agresivitas pada prajurit TNI. Harapannya dapat ditemukan jalan keluar dari permasalahan agresivitas yang tidak pada tempatnya yang dilakukan oleh seorang prajurit TNI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara jiwa korsa dan agresivitas, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $t = 2.813$ dengan $p = 0.006$ ($p < 0.05$). Artinya semakin tinggi jiwa korsa maka semakin tinggi juga agresivitas yang terjadi. Sebagai prajurit yang mempunyai tugas utama membela negara dan menjaga keamanan negara dari ancaman terutama eksternal, jiwa korsa sangat dibutuhkan. Menjadi energi utama dalam menghadapi musuh negara. Namun apabila digunakan pada situasi yang tidak tepat maka akan menimbulkan dampak negative, yaitu rasa takut yang dialami oleh masyarakat Indonesia yang sebenarnya membutuhkan kehadiran seorang prajurit TNI. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya jiwa korsa dan lanjutan sumbangan pemikiran mengelola jiwa korsa pada prajurit TNI.

Kata Kunci: Jiwa Korsa, Agresivitas, Prajurit TNI

PENDAHULUAN

Pada era reformasi saat ini Tentara Nasional Indonesia (TNI) dihadapkan dengan tantangan tantangan yang mengharuskan TNI profesional dan dicintai rakyat, namun dalam melaksanakan tugasnya masih terdapat adanya oknum oknum TNI yang bertindak gegabah sehingga tidak jarang merugikan orang lain. Tindakan oknum tersebut terkadang diikuti rekan rekannya yang lain dengan dalih kebanggaan dan penghormatan terhadap profesi atau organisasi dikenal dengan istilah *Esprit de Corps*. *Esprit de Corps* menurut Houston (2000:56) adalah “*a belief that the rank and file get from the top which makes them feel they are different from and better than other people and that the organization is more important than the individual*” (sebuah kepercayaan yang diperoleh

dari atasannya bahwa mereka berbeda dan lebih baik dari yang lain serta menempatkan kepentingan organisasi lebih penting daripada kepentingan pribadi).

Beberapa kejadian yang akhir-akhir ini terjadi di beberapa wilayah, prajurit TNI melakukan penyerangan untuk alasan pribadi, bukan untuk bela negara atau menjaga kedaulatan bangsa, misalnya saja peristiwa penyerangan ataupun bentrok yang terjadi di Tapanuli Februari 2020 dan yang terbaru adalah penyerangan Polsek Ciracas 29 Agustus 2020. Para prajurit yang tidak menggunakan seragam kebesaran melakukan penyerangan seperti memukul, membakar, membanting lawan maupun benda mati, mencaci maki, menendang dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa prajurit yang tidak berseragam tersebut melakukan agresivitas. Myers (2010) menjelaskan agresivitas adalah perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau verbal.

Pada prajurit kecenderungan perilaku ini dilakukan secara berkelompok yaitu sesama prajurit TNI. Goldstain (2002) menjelaskan bahwa agresivitas adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikologis. Korban dari agresi ini akan merasakan sakit secara fisik ataupun psikologis. Adapun indikasi agresivitas yang dilakukan ini adalah perilaku memukul, menendang, membanting, mencaci maki, menyindir (dalam Goldstain, 2002). Hal ini dilakukan oleh sekelompok prajurit terkadang tidak benar-benar tahu akar persoalan melakukan pemukulan, membakar, menendang dan mencaci maki. Beberapa yang ikut dalam perilaku tersebut hanya didasarkan pada menjaga kehormatan teman sejawat yang infonya mendapatkan perilaku yang tidak baik oleh lawannya. Hal ini tidak diimbangi oleh informasi dan data yang akurat. Hanya didasarkan oleh jiwa bersamanya yang sudah terpupuk.

Prajurit tidak asing dengan doktrin menjaga persatuan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh komandan. Hal ini biasa disebut dengan *Esprit de Corps* di Indonesia sering kita dengar sebagai istilah Jiwa Kors. Jiwa korsa adalah sebuah pemahaman atau doktrin yang diberikan oleh pemimpin kelompok atau rekan sesama kelompok tersebut dalam rangka meningkatkan kohesivitas, Kohesivitas menurut Carron dkk (2002) adalah proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan anggota tim secara bersama-sama untuk tetap bersatu dalam bekerja sama mencapai tujuan.

Dalam pelaksanaannya jiwa korsa di Indonesia dalam berbagai peristiwa belum menggambarkan esensi dari *Esprit de Corps* yang ditujukan dalam rangka mencapai tujuan kelompok atau organisasi. Kondisi ini mengakibatkan tumbuhnya *Chauvinisme* yang menyebabkan terjadinya kesombongan, bahwa kelompoknya berbeda dan lebih unggul dari kelompok yang lain sehingga tidak menghargai orang diluar organisasi atau kelompoknya. Jiwa korsa sangat dibutuhkan untuk menggerakkan dan memberikan semangat anggota prajurit TNI dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas agar diperoleh kinerja yang optimal, namun apabila jiwa korsa yang dibina dan dipupuk belum secara maksimal, maka akan mengakibatkan kinerja prajurit tidak mendapatkan hasil yang maksimal pula. Bahkan tidak jarang terjadi pemaknaan yang menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat apabila salah satu prajurit dalam kondisi tidak stabil menghadapi suatu persoalan atau kejenuhan.

Kondisi salah satu atau beberapa prajurit yang kurang stabil dalam bermasyarakat dapat menjadi stimulus bagi seluruh prajurit untuk percaya begitu saja dengan laporan-laporan yang disampaikan. Kondisi ini tidak jarang menyulut terjadinya agresivitas yang dilakukan prajurit pada masyarakat ataupun aparat negara lainnya. Perlu kiranya dicegah agresivitas yang dilakukan oleh prajurit. Mengingat prajurit adalah pelindung rakyat, maka sangat berbahaya apabila prajurit melakukan agresivitas pada masyarakat. Akan menimbulkan rasa takut dan curiga pada masyarakat. Keamanan dan ketahanan negarapun dapat terganggu. Perlu kiranya menganalisa lebih mendalam tentang jiwa korsa yang dibutuhkan pada prajurit dan mencegah agresivitas yang dilakukan oleh prajurit pada masyarakat umum.

Tindakan agresivitas tidak jarang dilakukan oleh para prajurit untuk mempertahankan kelompoknya. Dalam agresivitas, mereka sering menyebutnya dengan hukum rimba. Berkowitz (dalam Siswanti, 2006) mengatakan bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik dan psikis. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelompoknya atau daerahnya dari hal hal yang dianggap sebagai ancaman para prajurit sedangkan menurut Abidin (2005) perilaku agresi dimaknai sebagai keinginan atau kecenderungan untuk menyakiti, melukai individu atau objek lain. Selanjutnya, Kartono (2003) mengungkapkan bahwa agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk sewenang-wenang, penyerangan, penyeragaman, serbuan kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, pengerusakan, dan tindakan permusuhan ditujukan kepada seseorang atau benda. Adapun indikasi agresivitas yang dilakukan ini adalah perilaku memukul, menendang, membanting, mencaci maki, menyindir (dalam Goldstain, 2002).

Seseorang pasti akan melaksanakan pendidikan militer sebelum mendapatkan gelar sebagai seorang prajurit baik Tamtama, Bintara maupun Perwira. Selama melaksanakan pendidikan mereka akan melakukan setiap kegiatan bersama sama baik makan, latihan pertempuran, belajar, bahkan mandi sehingga disanalah jiwa kebersamaan mereka di bentuk, jiwa kebersamaan itu biasa disebut dengan jiwa korsa, menurut Marsono (2019) jiwa korsa adalah rasa senasib sepenanggungan dan kebanggaan yang tertanam kuat pada diri seseorang dalam kelompok yang dibutuhkan untuk memotivasi dan mempererat hubungan antar anggota yang terbentuk melalui proses, cara dan kebiasaan masing-masing yang berorientasi pada hal-hal positif dengan indikator-indikator : pencapaian tujuan bersama, antusiasme, patriotisme, semangat persatuan, kebanggaan korps, kesetiaan, loyalitas dan komunikasi langsung.

Menurut pendapat Staplekamps jr (1992), istilah jiwa korsa adalah terjemahan dari bahasa Perancis esprit de corps (esprit=semangat, corps=tubuh) jadi secara harfiah berarti 'semangat tubuh'. Istilah yang selalu dipakai di dunia militer (ketentaraan) ini merupakan metafora bahwa organisasi dan pekerjaan militer ibarat tubuh manusia. Sebagaimana tubuh setiap anggota memiliki tugas dan fungsi yang berbeda tetapi saling bergantung dan saling menentukan keberhasilan tujuan. Ketika salah satu anggota menjalankan tugas dan fungsi tertentu pada hakikatnya seluruh anggota harus turut

melaksanakannya. Dalam jiwa korsa terkandung inisiatif, tanggung jawab, loyalitas, dan dedikasi untuk suatu hal yang mulia, seperti halnya dalam mempertahankan negara, prinsip yang benar, maupun hal-hal lain yang bersifat kebajikan dan kebaikan menolong dengan tetap mengedepankan rasa kebersamaan dan kewajaran, serta tidak menjurus ke chauvinisme atau fanatisme berlebihan terhadap sesuatu sehingga tidak bisa membedakan baik-buruk tapi kita harus melihat sisi kebersamaan demi kebaikan.

Mengutip dan mengacu pada Staple kampsjr. Le luit derat dalam tulisan berjudul *corps geest (demilitaire spectator, 1952)* mengemukakan Jiwa Korsa terdiri dari faktor-faktor: rasa hormat, setia dan kesadaran. Dengan adanya jiwa korsa yang dimiliki, maka para prajurit secara otomatis akan melekat rasa hormatnya kepada sesama prajurit, kesetiaan terhadap sesama prajurit serta Negara Kesatuan Republik Indonesia dan para prajurit akan sadar bahwa dirinya merupakan seorang abdi Negara yang dicintai Rakyat sehingga tugas dan tanggung jawabnya adalah untuk Bangsa dan Negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu tehnik yang cenderung menitik beratkan pada penggunaan angka dan table. Prosesnya dimulai dari tehnik apa yang digunakan untuk mengumpulkan data, menafsirkan data tersebut serta menampilkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Subyek pada penelitian ini adalah prajurit TNI AD yang berdinast di wilayah Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan Madura, yang dilakukan dengan cara random sampling. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan *google formulir* yang dilaksanakan mulai tanggal 18 Juli 2020 hingga 25 Juli 2020. Alasan peneliti menggunakan *google formulir*, disebabkan karena pelaksanaan penelitian ini saat terjadi pandemi *Corona Virus*

Disease 19 (Covid-19). Media *online* menjadi alternatif yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini, hal ini mengacu pada anjuran Menteri melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 03 Tahun 2020 tanggal 9 Maret 2020 perihal Pencegahan *Corona Virus Disease 19 (Covid-19)*. Para prajurit yang menjadi subyek penelitian ini melakukan pengisian skala penelitian melalui media *online*.

Berdasarkan proses pengambilan data yang telah dilakukan, jumlah subyek penelitian yaitu sebanyak 120 orang prajurit. Usia subyek diatas 30 tahun lebih banyak dibandingkan yang berusia dibawah 30 tahun yaitu sebanyak 58,3%. Subyek penelitian yang berjenis kelamin laki laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu sebesar 88,3%. Lokasi kesatuan subyek lebih banyak berada di Surabaya dibandingkan Sidoarjo, Gresik dan Madura yaitu 67,5%. Subyek penelitian yang berpangkat Sersan lebih banyak dibandingkan yang berpangkat Prajurit, Kopral, Pembantu Letnan, Letnan maupun Kapten yakitu 52,5%. Namun yang dapat dianalisis hanya sebanyak 88 orang prajurit.

Teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan secara acak (*random*) Sementara itu teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *product moment*. Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat yaitu uji linieritas dan normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara jiwa korsa dengan agresivitas pada prajurit di lingkungan TNI AD dengan nilai koefisien korelasi sebesar $t = 2.813$ dengan $p = 0.006$ ($p < 0.05$). Artinya semakin tinggi jiwa korsa maka semakin tinggi juga agresivitas yang dilakukan oleh prajurit. Sebaliknya semakin rendah jiwa korsa maka semakin rendah juga agresivitas pada prajurit TNI AD.

Dalam penelitian ini memberikan sumbangan variabel jiwa korsa terhadap agresivitas prajurit di lingkungan TNI AD sebesar 18.6 %, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis agresivitas pada prajurit dalam tingkat sedang yaitu sebanyak 72,7%, agresivitas dalam tingkat rendah sebanyak 17% dan agresivitas dalam tingkat tinggi sebanyak 10,2%. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis Jiwa Korsa pada prajurit dalam tingkat sedang sebanyak 47,7%, jiwa korsa dalam tingkat rendah sebanyak 21,6% dan jiwa korsa dalam tingkat tinggi sebanyak 30,7%.

Pembahasan

TNI merupakan alat pertahanan negara. TNI berfungsi menangkal segala ancaman yang berasal dari dalam maupun luar negeri. TNI merupakan tulang punggung negara yang diharapkan dapat menjaga persatuan dan kesatuan negara. TNI terlatih menggunakan kekuatan fisik, mental dan pikiran dalam menjalankan tugasnya. Terlatih siap dan sigap dengan segala ancaman. Siap dan sigap menjaga ketenangan masyarakat.

Prajurit seakan-akan memang dilatih untuk agresif menghadapi musuh bangsa. Musuh bangsa itu adalah ancaman-ancaman dari dalam negeri terutama dari luar negeri. Ancaman ini yang dianggap menyerang persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Apabila tidak terlatih agresif menghadapi ancaman Bangsa, maka akan mudah ditaklukkan oleh musuh bangsa yang juga agresif hendak merongrong keberadaan Bangsa Indonesia. Prajurit dilatih untuk agresif tidak menyerah pada agresivitas yang dilakukan juga oleh musuh yang mengancam Negara Indonesia.

Agresivitas memang dibutuhkan oleh seorang prajurit demi mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia namun harus dengan porsi-porsi tertentu sehingga tepat sasaran dan tepat guna, hal tersebut bisa dilakukan dengan adanya peran serta para unsur pimpinan dengan memberikan pemahaman terhadap para anggota.

Namun faktanya beberapa kali prajurit-prajurit TNI tidak dapat menghindari diri dari perilaku agresif, terjadi beberapa penyerangan di beberapa wilayah. Sementara itu lawan yang dihadapi bukanlah ancaman atas ketahanan Bangsa Indonesia. Lawan yang sering dihadapi adalah polisi atau Brimob, konflik seorang prajurit dengan polisi dapat berkembang menjadi konflik sekelompok prajurit yang tidak jarang menynisahkan korban jiwa dan rasa takut pada masyarakat luas. Tentu saja akan berdampak buruk terhadap ketenangan masyarakat luas. Dapat menimbulkan perpecahan dan contoh buruk bagi masyarakat luas, yang selanjutnya dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Sears (1991) menjelaskan agresivitas adalah perilaku yang mencoba melukai atau menyakiti orang lain dengan sengaja. Korban akan merasakan sakit atas tindakan yang dilakukan oleh para pelaku yang dengan sengaja memberi rasa sakit. Hal serupa juga disampaikan oleh Goldstain (2002) yang lebih banyak membahas tentang agresivitas kelompok, bahwa agresivitas adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikologis. Korban dari agresi ini akan merasakan sakit secara fisik ataupun psikologis. Adapun indikasi agresivitas yang dilakukan ini adalah perilaku memukul, menendang, membanting, mencaci maki, menyindir (dalam Goldstain, 2002).

Agresivitas yang dilakukan oleh prajurit ini cenderung agresivitas yang dilakukan oleh kelompok. Lebih tepatnya kelompok prajurit tersebut. Dalam kelompok tersebut saling mengenal, mempunyai ikatan yang kuat sebagai bagian dari kelompok dan mempunyai semangat yang sama. Tajfel (dalam Goldstain, 2002) menjelaskan bahwa anggota dalam suatu kelompok akan mengidentifikasi diri dengan kelompoknya. Identifikasi diri ini tujuannya untuk mengidentikan diri agar menjadi bagian dari kelompok. Hal ini juga terjadi pada prajurit TNI. Masing-masing prajurit akan mengidentikan dirinya dari kelompok. Hal ini disebabkan karena masing-masing adalah bagian dari prajurit TNI. Ada rasa bangga dengan identitas yang disandangnya. Hal ini mendorong masing-masing untuk menjaga dan saling melindungi antar prajurit. Apabila terdapat salah satu anggota yang merasa disakiti orang lain terkadang hal ini yang mendorong secara bersama-sama melakukan agresivitas untuk menjaga anggota kelompok ataupun menjaga harga diri kelompoknya.

Hal senada juga disampaikan oleh Ringer (2002) kelompok itu mempunyai mekanisme pertahanan ego. Tujuannya adalah untuk mempertahankan harga diri kelompok dalam hal ini adalah sekelompok prajurit TNI, bukan harga diri pribadi. Penting bagi masing-masing anggota prajurit menjaga rekan seperjuangan dalam Pendidikan maupun dalam bertugas. Hal ini sudah tertanam sejak dimasa-masa Pendidikan. Jiwa senasib sepenanggungan dan kebersamaan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi karakter yang terbentuk pada prajurit. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berperan terhadap terjadinya agresivitas pada TNI adalah jiwa korsa.

Marsono menjelaskan (2019) jiwa korsa adalah rasa senasib sepenanggungan dan kebanggaan yang tertanam kuat pada diri seseorang dalam kelompok yang dibutuhkan untuk memotivasi dan mempererat hubungan antar anggota yang terbentuk melalui proses, cara dan kebiasaan masing-masing yang berorientasi pada hal-hal positif dengan indikator-indikator: pencapaian tujuan bersama, antusiasme, patriotisme, semangat persatuan, kebanggaan korps, kesetiaan, loyalitas dan komunikasi langsung. Jiwa korsa ini tertanam sejak dimasa Pendidikan prajurit TNI.

Seseorang pasti akan melaksanakan pendidikan militer sebelum mendapatkan gelar sebagai seorang prajurit baik Tamtama, Bintara maupun Perwira. Selama melaksanakan pendidikan akan melakukan setiap kegiatan bersama sama baik makan, latihan pertempuran, belajar, bahkan mandi sehingga disanalah jiwa kebersamaan di

bentuk. Jiwa kebersamaan itu biasa disebut dengan jiwa korsa. Jiwa korsa mempunyai tujuan untuk saling menjaga dan melindungi teman terutama dalam medan pertempuran.

Mengutip dan mengacu pada Staple kampsjr. Le luit derat dalam tulisan berjudul *corps geest* (demilitaire spectator, 1952) mengemukakan pengertian jiwa korsa terdiri dari: rasa hormat, setia dan kesadaran. Artinya masing-masing prajurit ditanamkan rasa saling menghormati, setia dan sadar untuk menjaga keselamatan teman sesama prajurit. Hal ini terus ditanamkan dalam segala aktifitas prajurit, baik dalam melakukan aktifitas rutin sederhana sehari-hari sampai aktifitas fisik berat seperti latihan tempur. Tentu saja jiwa korsa tertanam baik dalam kehidupan sehari-hari prajurit, terutama dalam melawan musuh atau ancaman negara. Persatuan dan kesatuan yang terbentuk akan membuat masing-masing saling setia membantu dan melindungi rekan prajuritnya.

Jiwa korsa yang dimiliki prajurit secara otomatis akan melekat rasa hormatnya kepada sesama prajurit, kesetiaan terhadap sesama prajurit serta Negara Kesatuan Republik Indonesia dan para prajurit akan sadar bahwa dirinya merupakan seorang abdi Negara yang dicintai Rakyat sehingga tugas dan tanggung jawabnya adalah untuk Bangsa dan Negara. Berdasar tujuan dan nilai-nilai yang ada dalam jiwa korsa Nampak positif dan perlu dipertahankan. Namun ternyata jiwa korsa ini juga dapat mendorong prajurit berperilaku agresif yang tidak pada tempatnya. Beberapa kejadian, tidak jarang prajurit terperosok pada agresivitas yang dilakukan secara Bersama-sama atau secara berkelompok melawan yang bukan musuh negara atau lawan yang mengancam kedaulatan negara. Seperti menyerang polisi dalam hal ini Brimob hingga masyarakat umum juga menjadi korban dan fasilitas umum hancur.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jiwa korsa berkorelasi terhadap terjadinya agresivitas pada prajurit TNI. Nilai-nilai rasa menghormati, setia dan menjaga keselamatan sesama prajurit benar-benar diterapkan. Jiwa kebersamaan dan saling menjaga sesama prajurit menguasai masing-masing individu dalam kelompok hingga mengesampingkan akal sehat tentang kebenaran peristiwa yang disampaikan rekan prajurit lainnya. Berita negative tentang penyerangan yang disampaikan oleh seorang prajurit tidak disertai oleh data yang akurat mendorong prajurit-prajurit tersebut melakukan penyerangan pada subyek tertentu. Sebenarnya itu akibat dari ulah salah satu oknum di TNI yang tidak bertanggung jawab. Tindakan oknum tersebut terkadang diikuti rekan rekannya yang lain dengan dalih kebanggaan dan penghormatan terhadap profesi atau organisasi dikenal dengan istilah *Esprit de Corps*. *Esprit de Corps* menurut Houston (2000). Selanjutnya dengan jiwa korsa inilah berbongong-bongong prajurit yang terhasut melakukan agresivitas yang dituju oleh oknum. Hal ini tentu saja berbahaya bagi prajurit yang merupakan pelindung rakyat, bangsa dan negara. Masyarakat tentu saja menjadi terancam dan tidak tenang.

Hal yang perlu diperhatikan, pada kejadian-kejadian tersebut seringkali dilakukan oleh prajurit tanpa seijin atau sepengetahuan atasannya. Atasan mempunyai peran penting untuk mencegah terjadinya agresivitas. Kepatuhan prajurit pada atasan juga merupakan doktrin dan kebiasaan sehari-hari yang ditanamkan pada prajurit. Hasil penelitian Rini (2016) ditemukan bahwa kepatuhan berkorelasi negative terhadap agresivitas. Semain

patuh pada atasan maka semakin rendah agresivitas yang terjadi pada kelompok. Dari peristiwa yang terjadi nampaknya pemimpin dan kemampuan berpikir logis perlu diasah dan ditanamkan pada prajurit. Khususnya prajurit Bintara dan Tamtama.

SIMPULAN

Hendaknya prajurit lebih memahami dan memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam jiwa korsa. Perlu dilakukan secara rutin pemahaman tentang nilai-nilai yang dimaksud dalam jiwa korsa. tetap menggunakan akal sehat dan cara berpikir logis saat membuat keputusan. Lebih mengutamakan kepentingan organisasi dari pada kepentingan kelompok tertentu. Perlu kiranya menganalisa lebih mendalam tentang kepatuhan, kecemasan dan berpikir logis pada prajurit untuk penelitian selanjutnya.

Pada unsur pimpinan, hendaknya memberikan pemahaman mendalam tentang makna jiwa korsa yang tetap menggunakan logika berpikir saat membuat keputusan. Selain itu hendaknya dirutinkan pemberian softskill untuk memaknai jiwa korsa pada prajurit TNI saat berada ditengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Mu'arifah (2005). Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas. Indonesian Psychological Journal Vol. 2 No. 2 Agustus 2005 : 102 – 111
- Agung R.A, Andik M. & Tatik M (2018). Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2018, Vol. 9, No. 1, 39-48
- Dona FitriAnnisa & Ifdil (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). Konselor Volume 5| Number 2 | June 2016 ISSN: Print 1412-9760
- Dona F.A & Ifdil (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). Konselor Volume 5 Number 2 juni 2016
- Feist, J & Feist, G. J. 2012. Teori Kepribadian, Theories of Personality Buku 1 Edisi7 . Jakarta: Salemba Humanika.
- Goldstein, A. P.(2002). The Psychology of Group Aggression. John Wiley & Sons,Ltd.England
- Hafizha F., Satriawan, Alfiana&Ayu F.A (2017). Pengaruh Game Online Terhadap Tingkat Agresivitas Anak-anak dan Remaja di Kota Makassar. Hasanuddin Student Journal, Vol. 1 No. (2): 127-134, Desember 2017
- Hari Purnomo Susanto (2016). Analisis hubungan kecemasan, aktivitas, dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika siswa. Jurnal Tadris Matematika Vol. 9 No. 2 (Nopember) 2016, Hal.134-147
- Marsono (2019). Pengaruh Pelatihan, Jiwa Korsa Dan Kerja Tim Terhadap Kinerja Prajurit BerbasisTeknologi Informasi. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Volume 4 Nomor 2, Desember 2019
- Muhamad Amri M. Ishak (2016). Hubungan antara Kecenderungan Agresi dan Harga Diri: Peranan Emosi Disregulasi dalam Memediasi Kecenderungan Agresi dan

- Harga Diri. Seminar Asean 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY © Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016
- Rini,RAP. (2016). The Influence of Private Conformity, Group Self Esteem, Fanaticism and Obedience Toward the Aggressiveness of Political Party Partisan. *International Journal oh Humanities and Social Sceinece Invention*. 5 (12)
- Siti A. & Amanda P.R (2018). Religiusitas dan agresivitas pada partisipan partai politik. *Jurnal Psikologi* Volume 1, No. 1 Juli 2018
- Siska, Sudardjo&Esti H.P. (2003). KepercayaanDiri Dan KecemasanKomunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *JurnalPsikologi* 2003, NO. 2, 67 – 71
- Schwartz, S. S. (2000). *Abnormal Psychology: a discovery approach*. California: Mayfield Publishing Company.
- Tennyn T. & M. As'ad D (2013). Kecerdasan Emosi, Kedisiplinan Dan Kecemasan Siswa Bintara Kowal Dalam Menjalani Pendidikan Dasar Militer TNI-AL. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2013, Vol. 2, No. 2, hal 122 -130
- Yusuf, S. (2009). *Mental Hygine: Terapi Psikopiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*. Bandung: Maestro.
- Zulaiha, M. Husen & Abu B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2019 Hal 77 – 82 Maret 2019
- <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200228175731-20-479174/kronologi-bentrok-tni-polri-di-tapanuli-utara>
- <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-25-2014-hukum-disiplin-militer?amp>
- <https://referensi.elsam.or.id/2014/10/uu-nomor-34-tahun-2004-tentang-tentara-nasional-indonesia/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Skala_Likert
- https://id.wikipedia.org/wiki/Jiwa_korsa